

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI SEBAGAI PENANGKAR BENIH PADI DAN PALAWIJA

Darman M. Arsyad

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian

ABSTRAK

Varietas unggul merupakan teknologi pertanian yang sangat penting dalam upaya meningkatkan produktivitas tanaman padi dan palawija, namun ketersediaan benih varietas unggul tersebut dengan kondisi enam tepat (varietas, jumlah, mutu, waktu, tempat dan harga) masih belum memenuhi harapan. Dalam upaya memenuhi sendiri kebutuhan benih padi dan palawija di suatu desa, maka pemberdayaan kelompok tani sebagai penangkar benih perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan upaya meningkatkan nilai tambah hasil usahatani dan pendapatan petani. Pengembangan dan implementasi inovasi teknologi produksi benih bermutu pada kelompok tani binaan ditempuh melalui pelatihan dan bimbingan langsung menyangkut aspek teknik budidaya, pengolahan benih mulai sejak panen hingga siap kemas, dan manajemen usaha perbenihan. Untuk desa yang memiliki lahan sawah irigasi sekitar 1000 ha dan lahan kering sekitar 500 ha, maka pada tahun pertama disarankan untuk memproduksi benih sebar (50% dari kebutuhan), yaitu padi 21 ton, jagung bersari bebas 20 ton, kedelai 20 ton dan kacang hijau 3,5 ton. Sasaran produksi benih tahun kedua dan seterusnya dapat ditingkatkan sesuai dengan perkiraan pengembangan pemasaran ke desa/kecamatan lain. Pengembangan dan pembinaan kelompok tani sebagai penangkar benih mendapat perhatian penting dan sangat relevan dalam implementasi Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) yang dilakukan secara bersama-sama oleh Pemda/Dinas Pertanian, BPSB (Balai Pengkajian dan Sertifikasi Benih), dan BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) setempat.

Kata kunci: pemberdayaan, kelompok tani, penangkar benih, padi, palawija

ABSTRACT

Many food crop HYV's have been released, but the availability of their seed at the farmer level are still limited. Strengthening the seed system through empowering the farmers' groups are needed. The training of farmers' group as seed grower on the technical (cultural practices, seed processing and storage) and management of bussiness aspects should be done. In a village with the 1000 ha of wetland (ricefield) and 500 ha of dryland (upland areas), the amount of 21 t of rice seeds, 20 t of corn seeds, 20 t of soybean seeds and 3.5 t of mungbean seeds are planned for the first year of bussiness. In the following years, the seed production would be increased in line with the increasing demand in other villages or districts.

Key words: Empowering, farmer's group, seed producer, rice, secondary food crops

PENDAHULUAN

Varietas dan benih merupakan dua kata kunci yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu usaha pertanian. Suatu usahatani yang efektif dan efisien harus memperhatikan dua kata kunci tersebut. Varietas yang digunakan dalam usaha pertanian tersebut hendaklah varietas unggul yang sesuai (beradaptasi baik) pada lingkungan setempat. Di samping itu, benih sebagai pembawa

potensi genetik suatu varietas juga harus memiliki mutu (genetik, fisik dan fisiologik) yang tinggi agar ekspresi dari potensi genetik dapat diperoleh secara maksimal.

Faktor yang selalu menjadi perhatian dalam pengembangan varietas baru adalah yang berkaitan dengan produktivitas dan mutu serta efisiensi sistem produksi. Dengan kata lain, upaya pengembangan varietas-varietas unggul baru perlu memenuhi kebutuhan perkembangan permintaan pengguna/konsumen. Jumlah varietas unggul padi, jagung, dan kedelai yang tersedia hingga saat ini tampaknya sudah cukup memadai. Ada lebih dari 150 varietas padi, 100 varietas jagung, dan 60 varietas kedelai. Namun, varietas-varietas tersebut belum dapat memenuhi semua keinginan pengguna (petani dan konsumen lainnya). Di samping itu, benih varietas-varietas tersebut belum tersedia dengan kondisi enam tepat di tingkat petani. Kendala yang dihadapi dalam penyebaran varietas-varietas tersebut mencakup mulai dari terbatasnya ketersediaan benih sumber, terbatasnya jumlah produsen/penangkar benih, tingginya risiko dan minimalnya keuntungan usaha perbenihan, kecenderungan petani menggunakan benih seadanya, dan terbatas (kecilnya) lahan usahatani.

Pembinaan sistem perbenihan dalam upaya pengembangan budidaya tanaman tersebut, terutama di wilayah-wilayah pengembangan baru, perlu mendapat perhatian yang lebih memadai. Sistem perbenihan tanaman padi relatif cukup berkembang, namun untuk jagung dan kedelai masih jauh dari harapan. Ketersediaan benih jagung dan kedelai dengan kondisi enam tepat masih banyak menghadapi kendala dan hambatan, sehingga perlu mendapat perhatian dan pembinaan yang lebih baik.

Dalam kaitan dengan penanggulangan permasalahan tersebut di atas, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah melakukan pembinaan kelompok-kelompok tani sebagai penangkar atau produsen benih yang ditujukan pada tahap awal adalah memenuhi kebutuhan terutama benih padi dan palawija di tingkat desa setempat. Sebagai contoh, suatu desa yang memiliki areal lahan sawah sekitar 1000 ha dan lahan kering sekitar 500 ha, diperkirakan membutuhkan benih padi dan palawija sekitar 40–50 t/musim atau sekitar 120–150 t/tahun. Pada tahap yang lebih lanjut, dimana kelompok tani sebagai produsen benih sudah berkembang dan melibatkan kelompok-kelompok tani yang lain (dalam wadah Gapoktan), maka wilayah pemasaran benih akan mencakup desa atau kecamatan yang lain.

Pengembangan dan pembinaan kelompok-kelompok tani sebagai penangkar atau produsen benih juga dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian mereka yang tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani yang bersangkutan.

INOVASI TEKNOLOGI DAN KELEMBAGAAN

Inovasi Teknologi Produksi Benih. Inovasi teknologi untuk memproduksi benih padi dan palawija yang bermutu baik telah cukup tersedia, namun

mungkin belum diketahui oleh calon-calon penangkar benih. Dengan demikian, perlu ada pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani mengenai teknik budidaya tanaman dan teknik pengolahan serta pengolahan benih. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Litbang Pertanian, telah menerbitkan buku panduan teknik produksi benih padi, jagung, dan kedelai yang siap disebarluaskan kepada masyarakat petani (calon penangkar benih). Teknik budidaya tanaman yang baik bertujuan untuk mendapatkan produktivitas (jumlah) hasil secara maksimal, sedangkan perlakuan *rouging* (pembuangan CVL, campuran varietas lain) dan teknik pengolahan benih yang baik bertujuan untuk mendapatkan benih dengan mutu tinggi, secara fisik, fisiologis dan genetik. Aspek pengolahan dan prosesing benih yang memegang peranan penting dalam menentukan mutu benih meliputi cara perontokan, pengeringan, pembersihan (sortasi) benih, pengemasan, dan penyimpanan benih. Prinsip dasar atau tujuan pengolahan benih adalah menghasilkan benih dengan daya tumbuh tinggi (>90%), kering (kadar air, 11–12%), dan bersih (kotoran <1%). Beberapa peralatan standar yang diperlukan dalam pengolahan benih meliputi perontok (*thresher*), pembersih (*air screen cleaner*), alat sortasi benih (*seed separator, cylinder separator, gravity separator*). Fasilitas kerja yang diperlukan dalam pengolahan benih meliputi lantai jemur (pengeringan dengan matahari), alat pengering (*dryer*), ruang simpan benih sementara, ruang pengolahan benih, dan ruang simpan benih (siap kirim).

Inovasi Kelembagaan. Pengembangan kelompok tani sebagai penangkar benih maju dan berkelanjutan harus didukung oleh sistem kelembagaan yang dapat mempermudah anggota kelompok tani dalam menjalankan kegiatan usahatani secara efektif dan efisien. Perbaikan sistem kelembagaan dapat dilakukan melalui penguatan kelembagaan yang sudah ada dan membentuk kelembagaan yang dibutuhkan. Berdasarkan kebutuhan, maka unsur kelembagaan yang perlu diperkuat atau dikembangkan meliputi yang berkaitan dengan sistem produksi, pembiayaan (permodalan), sarana produksi, pengolahan benih, penyuluhan, dan pemasaran.

Pengembangan kelembagaan sistem produksi berkaitan dengan upaya penguatan dan pemberdayaan SDM (kelembagaan petani) yang diarahkan untuk pembentukan dan pembinaan kelompok tani sebagai penangkar atau produsen benih. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam aspek manajemen usahatani dan menghasilkan benih bermutu tinggi perlu mendapat perhatian.

Kelemahan lain dalam kelembagaan sistem produksi adalah terbatasnya akses petani terhadap perolehan sumber pembiayaan (kredit usahatani) yang disediakan oleh pemerintah. Sumber pembiayaan diperlukan petani untuk pembelian sarana dan fasilitas produksi lainnya. Petani mengalami kesukaran dalam memenuhi persyaratan, termasuk agunan, untuk mendapatkan pinjaman dari bank. Skim kredit dalam bentuk SP3 (Pelayanan Pembiayaan Pertanian) yang menerapkan suku bunga 2% lebih rendah daripada tingkat bunga komersial kiranya dapat dimanfaatkan dalam pembinaan kelompok

tani penangkar benih. Bank yang melayani skim kredit SP3 ini adalah PT Bank Mandiri, Bank Syariah Mandiri, PT Bank Bukopin, Bank Pembangunan Nusa Tenggara Barat (Bank NTB), dan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (Bank Jatim). Dalam SP3 ini, sebagian agunan ditanggung oleh pemerintah. Apabila kredit kurang dari Rp 50 juta, 40% agunannya ditanggung SP3 dan sisanya ditanggung penjamin lain dan/atau petani sendiri. Usaha pertanian yang dapat dibiayai oleh SP3 adalah seluruh usaha agribisnis dan agroindustri (hulu-hilir).

Kelembagaan sarana produksi perlu dikembangkan di tingkat desa untuk memudahkan perolehan sarana produksi (benih sumber FS dan SS, pupuk, pestisida, peralatan) yang dibutuhkan petani. Kegiatan pengembangan kelembagaan pemasaran diarahkan untuk lebih meningkatkan daya jangkauan pemasaran yang lebih luas ke luar desa/kecamatan lain.

PERENCANAAN PRODUKSI BENIH

Suatu wilayah desa yang berbasis agroekosistem lahan sawah irigasi, misal seluas 1000 ha. yang memiliki pola tanam padi (MH I) – padi (MH II/ MK I) – palawija (MK II) atau padi-palawija-palawija membutuhkan benih padi sekitar 25 ton pada MH I (November/Desember) (Tabel 1). Pada MH II (Februari/Maret), dengan asumsi 50% areal sawah ditanami padi dan 50% yang lain ditanami palawija, maka dibutuhkan benih padi sekitar 12,5 ton dan benih palawija sekitar 15,5 ton (jagung 7,5 ton dan kedelai 8,0 ton). Pada MK II dengan asumsi seluruh areal sawah ditanami palawija (jagung 60% dan kedelai 40%) benih jagung dan kedelai dibutuhkan dalam jumlah masing-masing sekitar 15 dan 16 ton. Bila di desa tersebut juga ada lahan kering (misal seluas 500 ha) dengan pola tanam palawija-palawija-palawija dan palawija-palawija-bera, dengan pilihan komoditas jagung, kedelai, atau kacang hijau, maka perkiraan kebutuhan benih palawija pada MH I dan MH II masing-masing adalah jagung sekitar 7,5 ton dan kedelai sekitar 8,0 ton, atau total sekitar 15,5 t/musim. Apabila pada MK II diproyeksikan penanaman kacang hijau seluas 250 ha, maka dibutuhkan benih sekitar 6,25 ton. Kebutuhan benih padi, jagung, kedelai dan kacang hijau per tahun masing-masing adalah 37,5; 37,5; 40,0; dan 6,25 ton. Untuk tahap awal, perencanaan (target) produksi benih adalah sekitar 50% dari kebutuhan, yaitu padi sekitar 20 ton, jagung 20 ton, kedelai 20 ton dan kacang hijau 3,5 ton per tahun. Luas areal pertanaman benih pada MH I adalah seluas 14 ha (padi 2 ha, jagung 4 ha, kedelai 8 ha), pada MH II atau MK I seluas 22 ha (padi 5 ha, jagung 4 ha, kedelai 8 ha, kacang hijau 5 ha), dan pada MK II seluas 6 ha (jagung 2 ha, kedelai 4 ha) dengan target benih yang dihasilkan pada MH I adalah 22 ton (padi 6 ton, jagung 8 ton, kedelai 8 ton), pada MK I sebanyak 34,5 ton (padi 15 ton, jagung 8 ton, kedelai 8 ton, kacang hijau 3,5 ton), dan pada MK II sebanyak 8 ton (jagung 4 ton, kedelai 4 ton) (Tabel 2).

Tabel 1. Luas areal tanam dan kebutuhan benih padi dan palawija untuk setiap musim tanam.

| Agroekosistem | Musim tanam | Komoditas | Luas tanam (ha) | Kebutuhan benih (Ton) |
|---------------|--------------------------|--------------|-----------------|-----------------------|
| Sawah irigasi | MH I (Nop/Des) | Padi | 1.000 | 25,00 |
| | | Padi | 500 | 12,50 |
| | MH II (MK I) (Feb/Maret) | Jagung | 300 | 7,50 |
| | | Kedelai | 200 | 8,00 |
| | MK II (Juli/Agust) | Jagung | 600 | 15,00 |
| | | Kedelai | 400 | 16,00 |
| Lahan kering | MH I (Nop/Des) | Jagung | 300 | 7,50 |
| | | Kedelai | 200 | 8,00 |
| | MH II (MK I) (Feb/Maret) | Jagung | 300 | 7,50 |
| | | Kedelai | 200 | 8,00 |
| | MK II (Juli/Agust) | Kacang hijau | 250 | 6,25 |
| | | | | |
| Total | | Padi | 1.500 | 37,50 |
| | | Jagung | 1.500 | 37,50 |
| | | Kedelai | 1.000 | 40,00 |
| | | Kacang hijau | 250 | 6,25 |

Tabel 2. Luas areal pertanaman benih dan hasil benih yang diharapkan.

| Komoditas | MH I | | MH II (MK I) | | MK II | |
|-----------|-----------|-----------------|--------------|-----------------|-----------|-----------------|
| | Luas (ha) | Hasil benih (t) | Luas (ha) | Hasil benih (t) | Luas (ha) | Hasil benih (t) |
| Padi | 2,0 | 6,0 | 5,0 | 15,0 | - | - |
| Jagung | 4,0 | 8,0 | 4,0 | 8,0 | 2,0 | 4,0 |
| Kedelai | 8,0 | 8,0 | 8,0 | 8,0 | 4,0 | 4,0 |
| K. hijau | - | - | 5,0 | 3,5 | - | - |
| Jumlah | 14,0 | 22,0 | 22,0 | 34,5 | 6,0 | 8,0 |

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI SEBAGAI PENANGKAR BENIH

Pemberdayaan kelompok tani diartikan sebagai proses atau langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mendorong, memotivasi dan memperkuat kelembagaan kelompok tani dalam usaha memproduksi benih. Efektivitas upaya pemberdayaan suatu kelompok tani sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi anggota-anggota kelompok tani dalam menyamakan persepsi, tujuan, dan perencanaan serta operasionalisasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan usaha memproduksi benih.

Pemberdayaan kelompok tani sebagai penangkar benih dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota-anggota kelompok tani yang bersangkutan. Harga benih padi dan jagung misalnya mencapai tiga kali harga biji konsumsi dan harga benih kedelai dan kacang hijau dapat mencapai dua kali harga biji konsumsi. Pada prinsipnya teknologi budidaya tanaman untuk tujuan produksi konsumsi dan produksi benih adalah sama, sedangkan perbedaan antara keduanya terdapat pada aspek penanganan pascapanen yang lebih spesifik dan adanya penanganan *rouging* (pembuangan tipe simpang/*off-type*) pada pertanaman di lapang.

Upaya yang perlu dilakukan dalam memberdayakan kelompok tani sebagai penangkar benih adalah:

1. Mengidentifikasi kelompok tani sebagai calon penangkar benih berdasarkan status dan luas kepemilikan lahan (lahan sawah dan lahan kering), tingkat partisipasi dan tanggung jawab anggota kelompok tani.
2. Menyamakan persepsi dan pemahaman para anggota kelompok bahwa usaha memproduksi benih dapat memberikan nilai tambah (peningkatan pendapatan) bagi mereka.
3. Identifikasi potensi dan masalah serta analisis kebutuhan dalam usaha memproduksi benih meliputi aspek kesuburan lahan, ketersediaan air, ketersediaan prasarana (transportasi, gudang, lantai jemur, ruang pengolahan, peralatan, dan ruang simpan).
4. Penumbuhan dan penguatan kelembagaan produksi (kelompok tani) meliputi aspek struktur organisasi, sistem manajemen, peningkatan kemampuan teknis/ keterampilan melalui pelatihan/bimbingan dalam aspek teknik budidaya, teknik pengolahan dan prosesing benih mulai sejak panen, pengeringan, perontokan, pembersihan, sortasi dan pengemasan benih serta penyimpanan benih.
5. Mengupayakan bantuan dan bimbingan untuk memperoleh pembiayaan (permodalan) bagi usaha produksi benih.
6. Melakukan upaya-upaya pengembangan pemasaran ke luar wilayah desa, kecamatan, dan kabupaten secara bertahap.

PENUTUP

Pemberdayaan kelompok tani sebagai penangkar benih pada awalnya bertujuan untuk memenuhi sendiri kebutuhan benih di tingkat desa dan secara simultan juga akan memberikan nilai tambah (peningkatan pendapatan) bagi petani. Pada tahap lebih lanjut, usaha perbenihan berkembang melalui upaya perluasan pasar ke wilayah (desa/ kecamatan/kabupaten) lain, sehingga volume penyediaan benih juga meningkat, maka nilai tambah yang diperoleh dapat menyebar kepada petani/anggota kelompok tani binaan yang lain. Dukungan dan binaan yang sungguh-sungguh dari pihak-pihak terkait (Pemda/Dinas Pertanian, BPSB, BPTP) dalam upaya pemberdayaan kelompok-kelompok tani sebagai penangkar atau produsen benih merupakan salah satu kegiatan yang perlu mendapat perhatian dan sangat relevan dalam

implementasi Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani).

DAFTAR PUSTAKA

- Karama, A. S. and Sumanti. 1996. Increasing the role of village collectors as small seed growers, p. 215–218. *In Amstel et al. (Eds.): Integrating Seed Systems for Annual Crops. Proceeding of a workshop held in Malang, Indonesia, 24–27 Oct. 1995.*
- Louwaars, N. P. 1996. Policies and strategies for seed development, p. 5–16. *In Amstel et al. (Eds.): Integrating Seed Systems for Annual Crops. Proceeding of a workshop held in Malang, Indonesia, 24–27 Oct. 1995.*
- Puspadi, K., I. W. Wisnu, J. G. Bulu, Sasongko, K. W. Wijayanto, S. Hastuti, Prisdininggo dan Mashur. 2005. Strategi pemberdayaan petani miskin melalui inovasi di lahan kering marginal, hlm. 202–216. *Dalam I. W. Rusastra et al. (Eds.): Inovasi Teknologi Pertanian Dalam Rangka Pemberdayaan Petani Miskin. Prosiding Seminar Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.*
- Sidik, M. 1996. Structure and policy of the formal food crops and horticulture seed sectors in Indonesia, p. 109–111. *In Amstel et al. (Eds.): Integrating Seed Systems for Annual Crops. Proceeding of a workshop held in Malang, Indonesia, 24–27 Oct. 1995.*
- Turner, M. 1996. Problems of privatizing the seed supply in self-pollinated grain crops, p. 17–30. *In Amstel et al. (Eds.): Integrating Seed Systems for Annual Crops. Proceeding of a workshop held in Malang, Indonesia, 24–27 Oct. 1995.*

DISKUSI

Pesan khusus penulis:

Harus ada nilai tambah yaitu dengan menjadikan benih. Adanya prima tani merupakan langkah tepat untuk memberdayakan petani. Tentang aspek pengetahuan, modal, aspek agribisnis harus mendapat perhatian.

Komentar dari Sudaryono (Balitkabi) :

Petani memerlukan pendampingan dalam kasus ini

Masukan dari M. Romli (penyuluh Diperta Tk. I Jatim) :

Kelompok tani berperan terhadap perbenihan di Indonesia, sedangkan, penyuluh yang akan memberikan pembinaan dan pendampingan.